

Analisa Usaha Yayasan Mengimplementasikan Akuntansi

Ade Palupi^{1*}¹Universitas Al-Azhar Indonesia, Jakarta*Corresponding author: ade.palupi@uai.ac.idDOI: <https://10.24036/wra.v10i1.116885>

Diterima : 21 April 2022
 Direvisi : 18 Mei 2022
 Disetujui : 25 Mei 2022
 Tersedia daring : 01 Juli 2022

Abstract

The study analyzed how the foundation strives and struggles to apply accounting in accordance with standards so that it can properly compile financial statements. The purpose of this research is to improve the nonprofit accounting literature and assist the foundation in accelerating its capabilities in the field of accounting. This study applies case studies as a research method to construct by using Bourdieu's theory of practice as a theoretical framework. Data is obtained from documentation and interviews from two foundations as case studies. The results of this research it believes that the foundation's accounting practice in Indonesia is an accounting field. The field forces the yayasan to keep fighting and compete in acquiring the types of capital such as economic, cultural and social to execute accounting practices. This research finds that social capital is the capital most relied upon by foundations in order to master accounting skills. In addition, the habitus agent of change of the foundation plays an important role in the implementation of accounting in the foundation. Accounting can be classified as symbolic power because it forces the foundation to comply through legislation and regulations legitimized by the government. On the other hand, the Foundation has stakes of amanah and professional values in maintaining its position in front of the general public.

Keywords: Nonprofit Accounting, Foundation Accounting, Foundation, Bourdieu

Abstraksi

Studi ini menganalisa bagaimana Yayasan berusaha dan berjuang untuk bisa mengaplikasikan akuntansi sesuai dengan standar sehingga bisa menyusun laporan keuangan dengan benar. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan literatur akuntansi nirlaba dan membantu yayasan dalam mengakselerasi kemampuannya di bidang akuntansi. Metode penelitian yang digunakan adalah analisa konstruksi sosial dengan memakai teori penciptaan praktik dari Bourdieu sebagai kerangka teori. Data diperoleh dari dokumentasi dan wawancara dari dua yayasan sebagai studi kasus. Hasil studi ini meyakini bahwa praktik akuntansi Yayasan di Indonesia merupakan *field* akuntansi. *Field* tersebut memaksa yayasan untuk tetap berjuang dan berkompetisi dalam mengakuisisi jenis kapital ekonomi, budaya dan sosial untuk melaksanakan praktik akuntansi. Penelitian ini menemukan bahwa kapital sosial merupakan jenis kapital yang paling diandalkan oleh yayasan dalam rangka menguasai kemampuan akuntansi. Serta, habitus *agent of change* yayasan memegang peranan penting atas terlaksananya akuntansi di yayasan. Akuntansi disini dapat digolongkan sebagai *symbolic power* karena ia memaksa Yayasan untuk mematuhi melalui perundangan dan peraturan yang dilegitimasi oleh pemerintah. Dilain pihak Yayasan mempunyai *stakes* nilai amanah dan profesional dalam mempertahankan posisinya di hadapan masyarakat umum.

Kata-kata kunci: Akuntansi Nirlaba, Akuntansi Yayasan, Yayasan, Bourdieu

Cara Membuat Kutipan (APA 6th style):

Palupi, Ade. (2022). Analisis Usaha Yayasan Mengimplementasikan Akuntansi. *Wahana Riset Akuntansi*. 10(1), 44-55.



PENDAHULUAN

Yayasan adalah salah satu bentuk badan hukum yang diatur Undang-Undang Nomor 1 tahun 2001 tentang yayasan. Pasal 1 Undang-Undang Yayasan menyebutkan bahwa yayasan adalah badan hukum yang terdiri atas kekayaan yang dipisahkan dan diperuntukan untuk mencapai tujuan tertentu di bidang sosial, keagamaan, dan kemanusiaan yang tidak mempunyai anggota. Yayasan merupakan lembaga yang tidak berorientasi pada profit atau keuntungan yang memiliki organ berupa pengawas, pembina dan pengurus. Namun yayasan juga membutuhkan dana untuk melaksanakan kegiatan sosial, keagamaan dan kemanusiaan. Dana yayasan didapat dari sumbangan atau bantuan yang tidak mengikat, seperti wakaf dan hibah (Republik Indonesia, 2001)

Dengan demikian, yayasan berperan dalam menghimpun dana dari masyarakat untuk proyek kegiatannya. Oleh sebab itu, Undang-undang Yayasan mengatur tata cara pertanggungjawaban keuangan Yayasan yang menyatakan bahwa setiap tahun pengurus yayasan wajib menyusun laporan tahunan secara tertulis yang memuat sekurang-kurangnya (a) laporan keadaan dan kegiatan yayasan selama tahun buku yang lalu serta hasil yang telah dicapai; dan (b) laporan keuangan yang terdiri atas laporan posisi keuangan pada akhir periode, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan laporan keuangan. Sedangkan audit atas laporan tahunan yayasan diwajibkan bagi yayasan yang memperoleh bantuan Negara, bantuan luar negeri atau pihak lain sebesar Rp 500 juta atau lebih atau mempunyai kekayaan di luar harta wakaf sebesar Rp 20 milyar atau lebih. Hasil audit terhadap laporan tahunan yayasan disampaikan kepada pembina yayasan yang bersangkutan dan tembusannya kepada menteri dan instansi terkait.

Laporan keuangan yayasan disusun berdasarkan peraturan akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Peraturan akuntansi tersebut menetapkan bahwa laporan keuangan yayasan dapat mengacu pada Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 atau jika kriteria yayasan memenuhi definisi usaha mikro, kecil, dan menengah yang diatur oleh Undang Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (Pemerintah Republik Indonesia, 2008), maka penyusunan laporan keuangan yayasan harus berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM).

Sebelumnya, peraturan akuntansi yayasan mengacu pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 45. Dengan demikian, penelitian sebelumnya yang terkait kemampuan yayasan dalam menyusun laporan keuangan masih mengacu pada PSAK 45. Dari hasil revidu penelitian terdahulu dapat dilihat, walaupun terdapat beberapa yayasan yang sudah mampu menyusun laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 45 (Rizky & Padmono, 2018; Utomo & Qomariah, 2014), masih banyak yayasan yang belum sepenuhnya mengaplikasikan standar akuntansi yang berlaku dalam menyusun laporannya (Atufah et al., 2018; Martini et al., 2018; Niati et al., 2019; Yuliarti, 2014). Hal ini disebabkan karena kendala kualitas sumber daya manusia yayasan dan keterbatasan dana untuk aplikasi sistem akuntansi yang memadai (Atufah et al., 2018; Niati et al., 2019; Yuliarti, 2014). Dari revidu penelitian yang diselenggarakan di Indonesia tersebut, masih belum mencakup peran standar akuntansi bagi yayasan. Namun, hal ini sudah diteliti oleh Marques et al. (2012) di Spanyol, dimana mereka menemukan bahwa standar akuntansi bagi yayasan berguna untuk memodernisasi dan memperbaiki implementasi akuntansi di organisasi yayasan di Spanyol.

Berdasarkan fenomena masih adanya kendala bagi Yayasan di Indonesia dalam menerapkan standar akuntansi yang berlaku untuk menyusun laporan keuangan, maka penelitian ini mengambil rumusan masalah yaitu bagaimana yayasan berupaya untuk memiliki kemampuan di bidang akuntansi untuk menyusun laporan keuangan. Sedangkan analisa penelitian ini memakai teori praktik oleh Bourdieu. Menurut Bourdieu (Bourdieu & Wacquant, 1992), *field* adalah tempat di mana fenomena sosial terjadi, dimana di situ terdapat hukum dan peraturan yang mengatur jalannya bagaimana suatu praktik terjadi di dalam field. Bourdieu & Wacquant (1992) tidak hanya menggambarkan praktik sosial hanya sebagai proses yang menyatakan aturan secara eksplisit. Namun, praktik merupakan penjelmaan dari kodifikasi aturan. Aturan ditujukan untuk memformalkan perilaku yang merupakan awal dari terciptanya budaya. Peraturan atau perundang-undangan merupakan aturan yang memaksakan dan membimbing individu untuk berperilaku formal dan normatif. Peraturan juga dimaksudkan untuk mengurangi ketidakjelasan dalam bagaimana hubungan atau interaksi sosial harus dilakukan.

Formalisasi aturan didalam tatanan sosial menghasilkan apa yang disebut dengan kekerasan simbolik (*symbolic violence*), dimana orang bersedia untuk bertindak dan berbicara sesuai dengan bentuk-bentuk yang dianggap sesuai dan sah sehingga melakukan sebaliknya tidak dapat diterima. Namun, praktik sosial

bukanlah proses mekanis dalam mematuhi hukum saja, tapi juga merupakan produk interaksi antara kapital dan habitus yang terdapat dalam pikiran agen. Dengan demikian, *field* juga merupakan suatu tempat dimana praktik atau budaya tercipta sebagai pengejawantahan dari peraturan dan interaksi antara kapital dan habitus.

Field oleh (Bourdieu & Wacquant, 1992) didefinisikan sebagai bidang sebagai jaringan hubungan sosial yang terus bergerak dinamis, berjuang dan bermanuver tanpa akhir untuk mendapatkan kapital. Pergerakan yang terus menerus untuk mendapatkan modal ini ditujukan untuk mencapai kepentingan (*interest*), dimana hal ini dijadikan sebagai taruhan untuk mendapatkan pengakuan dari lingkungan sosialnya. Agen, baik sebagai individu maupun organisasi, berinteraksi secara dinamis menggunakan berbagai jenis kapitalnya untuk mencapai apa yang dinamakan dengan modal simbolik (*symbolic capital*), yaitu tingkatan modal yang paling tinggi yaitu rekognisi dari lingkungan sosialnya.

Modal terdiri dari berbagai bentuk, yaitu: ekonomi, budaya dan sosial (Bourdieu, 1986). Modal ekonomi berkaitan dengan aset materi dan keuangan seperti uang dan kekayaan materi, komoditas dan sumber daya fisik. Modal budaya ada dalam tiga bentuk: dalam wujud yang diwujudkan dari pikiran; dalam keadaan terobjektifikasi, berupa benda budaya (gambar, buku, kamus, instrumen, mesin, dll) dan dalam keadaan terlembaga, berupa kualifikasi akademik. Modal sosial terkait dengan jaringan sosial dengan saling mengenalnya antar agen dalam suatu *field*.

Field juga merupakan tempat bagi transformasi bentuk modal ke bentuk lain. Modal ekonomi dapat diubah menjadi modal budaya yang dilembagakan (Bourdieu, 1986). Dengan kualifikasi akademis maka memungkinkan seorang agen menjadi bagian dari kelompok sosial, sehingga modal budaya diubah menjadi modal sosial. Modal sosial kemudian dapat diubah menjadi modal ekonomi sehingga transformasi modal bergerak terus menerus (Pret et al., 2016).

Namun, modal didistribusikan secara tidak merata di antara agen dalam suatu *field*. Oleh sebab itu, dalam suatu *field* tercipta adanya hierarki sosial. Perbedaan hirarki sosial menyebabkan adanya dominasi serta pergulatan antar agen untuk mempertahankan dan meningkatkan modalnya (Bourdieu & Wacquant, 1992). Oleh karena itu, modal memainkan peran kunci - sebagai senjata, kendala, atau taruhan dalam pengembangan berbagai kemungkinan strategi dan tindakan yang tersedia bagi agen dalam usaha atau perjuangannya untuk mendapatkan kekuasaan dan pengakuan dalam suatu *field*. Agen dengan posisi modal yang paling menguntungkan akan mendominasi *field*, dan pada gilirannya menentukan aturan main dalam *field* yang masih ada, termasuk bentuk modal mana yang diakui dan disahkan, sehingga mendominasi struktur tertentu. Dengan kata lain, agen yang dominan mampu mengubah modal ekonomi, budaya atau sosial mereka menjadi modal simbolik (Bourdieu, 1985). Modal simbolik muncul ketika modal ekonomi atau budaya dikenal dan diakui dalam bentuk prestise, reputasi dan otoritas pribadi (Bourdieu, 1985).

Skema mental agen juga berkontribusi pada kekuatan *field*. Namun, *field* tidak hanya digerakkan oleh kepemilikan kapital saja. Ia digerakkan pula oleh habitus. Habitus berupa hasil penanaman sikap, kebiasaan, cara berpikir agen yang didapat dari pengalaman hidup mereka, misalnya dari pendidikan, pelatihan dan pembelajaran sepanjang hidup mereka (Bourdieu, 1985). Tentu saja habitus ini dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi agen dimana mereka memperoleh pengalaman hidup. Habitus ini juga yang menjadi alasan mengapa agen bisa bertindak sesuatu. Dengan demikian, dinamika *field* adalah bagaimana *field* berimprovisasi dan beradaptasi untuk mencapai nilai-nilai yang mereka perjuangkan dengan menggunakan modal dan habitus.

Berdasarkan konsep penciptaan praktik, maka penelitian ini akan menganalisa bagaimana yayasan mampu/tidak mampu dalam mengimplementasikan standar akuntansi yang ditinjau dari interaksi kapital dan habitus yang terdapat pada organisasi yayasan. Latar belakang rumusan masalah ini mengacu pada fenomena masih banyaknya yayasan di Indonesia yang masih belum mampu mengaplikasikan system akuntansi berbasis tandar akuntansi yang benar untuk menyusun laporan keuangan (Permatasari, 2018; Rizki et al., 2021). Laporan keuangan yang disusun Sebagian besar adalah berbasis kas berupa laporan penerimaan kas dan pengeluaran kas, bahkan Yayasan masih belum mengetahui adanya standar akuntansi serta bentuk laporan keuangan yang benar (Anggraeny et al., 2018; Rizki et al., 2021). Dengan demikian akuntabilitas yayasan masih belum dicapai secara optimal (Afifah & Faturrahman, 2021).

Penelitian ini mengambil lensa bahwa praktek akuntansi bisa terjadi jika seseorang atau entitas memiliki kapital. Selain kapital, satu hal lagi yang menentukan terciptanya suatu praktik akuntansi adalah *mental schemata* yaitu merupakan apa yang terdapat dalam pikiran individu dimana pikiran ini menggerakkan entitas untuk menciptakan praktek akuntansi. Lensa pemikiran ini diadopsi dari teori

Bourdieu (Pinxten & Lievens, 2014). Penelitian Fukuoka (2022) membuktikan bahwa perpaduan antara kapital dan habitus yang dimiliki oleh suatu organisasi sosial masyarakat asli Aborigin mempengaruhi praktik akuntansi (Fukofuka et al., 2022).

Tujuan penelitian ini adalah memahami bagaimana akuntansi yayasan terbentuk secara kuat atau bahkan lemah sehingga yayasan mampu atau tidak mampu untuk menyusun laporan keuangan. Diharapkan penelitian dapat membantu akselerasi agar yayasan mampu menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku dan memberikan kontribusi secara akademis untuk mengembangkan wacana akuntansi sebagai hasil suatu konstruksi sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan mengkonstruksikan bagaimana akuntansi di organisasi yayasan merupakan *field* dimana yayasan berjuang dalam memperoleh kapital serta bagaimana yayasan digerakkan oleh habitus sehingga yayasan dapat mengimplementasikan akuntansi untuk menyusun laporan keuangan. Analisa konstruktif menggunakan alur pemikiran (Bourdieu, 1985, 1986; Bourdieu & Wacquant, 1992) yang memberikan teori penciptaan praktik dengan memakai perspektif *field* sebagai tempat berjuang, berkompetisi para agen untuk memenangkan nilai-nilai yang menjadi taruhan untuk dicapai dengan jalan mengkonversi modal ekonomi, modal kapital dan modal sosial sedemikian rupa.

Penelitian ini hanya menggunakan data primer dengan sumber informasi berupa dokumen yang sudah terpublikasi dan wawancara. Dokumen yang digunakan adalah peraturan pemerintah dan dokumen pencatatan keuangan oleh yayasan. Sedangkan wawancara dilakukan dengan tiga orang yaitu satu orang sebagai direktur utama yayasan dan dua orang bendahara yayasan dari dua yayasan.

Tahapan kegiatan penelitian sebagai berikut: (1) mencari peraturan pemerintah yang berkaitan dengan pertanggungjawaban keuangan yayasan; (2) menentukan narasumber yang berpengaruh terhadap akuntansi atau keuangan di yayasan; (3) melakukan wawancara dengan narasumber dan mengobservasi dokumen pencatatan keuangan; (4) mensintesa data yang berasal dari hasil wawancara dan peraturan; (5) menganalisa data dengan kerangka teori Bourdieu; (6) menginterpretasikan hasil penelitian untuk membangun realitas terbentuknya praktik akuntansi di yayasan; dan (7) menentukan inovasi apa yang sesuai agar yayasan mampu menyusun laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akuntansi Yayasan

Di Indonesia, akuntansi yayasan mempunyai aturan-aturan yang harus dipatuhi oleh yayasan, baik aturan yang menyangkut yayasan sebagai badan hukum dan aturan mengenai akuntansi yang diterapkan di yayasan. Pertama adalah aturan perundangan yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2001 tentang yayasan sebagaimana yang telah dirubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2004. Dalam undang-undang tersebut dalam pasal 48 sampai dengan 52 diatur bahwa yayasan harus menyelenggarakan akuntansi berupa pencatatan, penyimpanan data dan penyusunan laporan tahunan. Laporan tersebut harus disampaikan kepada pembina yayasan. Laporan tahunan yang berupa laporan keuangan tahunan harus disusun berdasarkan standar akuntansi yang berlaku. Laporan tahunan juga harus diaudit oleh kantor akuntan publik.

Dalam aturan perundangan ini pula telah ditetapkan siapa saja aktor yang berperan dalam pelaksanaan akuntansi di yayasan, yaitu pengurus, pengawas dan pembina. Pengurus sebagai penyelenggara akuntansi dan penyusun laporan keuangan. Pengurus dan pengawas menandatangani laporan keuangan tahunan sehingga mereka bersama-sama bertanggungjawab terhadap isi dan kebenaran laporan keuangan yayasan. Kemudian, Pembina sebagai pihak yang mensahkan laporan keuangan.

Sedangkan kedua adalah aturan teknik akuntansi yang mengatur bagaimana selayaknya akuntansi diterapkan di yayasan sesuai dengan perintah undang-undang. Aturan kedua ini berupa standar akuntansi. Sebelum tahun 2020, standar akuntansi yang berlaku adalah PSAK 45 yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan organisasi nirlaba. Standar ini mengatur bahwa laporan keuangan nirlaba, dalam hal ini termasuk yayasan, terdiri dari laporan posisi keuangan (neraca), laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

Namun pada sejak tanggal 1 Januari 2020, PSAK 45 secara efektif telah dicabut oleh IAI dan diganti dengan ISAK 35 tentang penyusunan laporan keuangan entitas Non-Laba. Dalam aturan

akuntansi ini, laporan keuangan entitas nirlaba, termasuk yayasan, terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Selanjutnya, untuk melihat dan memahami bagaimana praktik akuntansi tercipta di yayasan, penelitian ini menggunakan dua yayasan untuk studi kasus, yaitu yayasan AI dan GI. Pemilihan dua yayasan ini dilatarbelakangi bahwa AI merupakan yayasan yang sudah mapan secara organisasi, sedangkan GI adalah yayasan yang belum mapan secara organisasi, meskipun keduanya sudah mempunyai beberapa proyek di berbagai daerah di Indonesia. Sebagai langkah awal analisa, maka selanjutnya adalah penjelasan mengenai gambaran umum kedua yayasan tersebut.

Gambaran Umum Yayasan

Yayasan AI adalah lembaga nirlaba berdiri sejak tahun 2015, yang menghimpun dana umat melalui infaq, sedekah, zakat dan wakaf yang kemudian disalurkan melalui program-program pendayagunaan di bidang pendidikan, sosial, agama dan kemanusiaan. Yayasan ini berpusat di Bandung Jawa Barat, dan mempunyai 80 cabang yang tersebar di kota-kota di Indonesia. Lembaga ini dikelola dengan dasar nilai-nilai tauhid islami sebagai basis utama dalam perencanaan, pelaksanaan dan penerapan program-programnya. Sedangkan yayasan GI adalah lembaga nirlaba yang didirikan untuk menanggulangi banyaknya anak-anak yang tidak bersekolah karena terbelenggu oleh kemiskinan. Fokus yayasan ini adalah pada bidang pendidikan untuk anak-anak marginal, yatim dan dhuafa dengan mengadakan pendidikan alternatif bagi mereka. Yayasan ini berpusat di DKI Jakarta, namun mempunyai program-program di berbagai daerah di Indonesia. Persamaan kedua yayasan ini adalah keduanya didasari dengan dasar-dasar islami, sedangkan perbedaannya yayasan AI merupakan yayasan yang lebih besar daripada yayasan GI, baik dari segi finansial dan organisasi. Setelah ini dilanjutkan dengan penyampaian sekaligus analisa data hasil wawancara dengan narasumber dari kedua yayasan ini. Alur analisa disesuaikan dengan pemikiran Bourdieu.

Perjuangan Menenal dan Mempraktikkan Akuntansi

Penelitian studi kasus ini melakukan wawancara untuk menggali data yang berkaitan dengan bagaimana usaha yayasan untuk mempraktikkan akuntansi dengan tujuan untuk menyusun laporan keuangan. Tentu saja, usaha mereka dilakukan dengan jalan mendayagunakan kemampuan, sumberdaya dan pengalaman. Narasumber penelitian ini adalah satu bendahara yayasan AI, satu bendahara dan satu direktur utama yayasan GI. Latar belakang pengalaman bekerja bendahara yayasan AI memberikan peluang kepadanya untuk mengenal standar akuntansi. Sedangkan bendahara yayasan GI sama sekali tidak mempunyai pengetahuan tentang akuntansi.

Pada saat wawancara dimulai, narasumber diberi pertanyaan yaitu apa dasar mereka untuk bersedia menerapkan akuntansi di yayasan mereka. Keduanya mempunyai persamaan jawaban bahwa motivasi untuk menerapkan akuntansi dan menyusun laporan keuangan adalah untuk menjaga amanah. Bendahara Yayasan AI mengatakan:

“Yayasan menghimpun dari donator kemudian menyalurkan ke penerima manfaat...Ini bisa bisa dibilang amanah”

Hal yang sama juga disampaikan oleh Direktur Yayasan GI

“Karena yayasan ini menghimpun dana dari masyarakat... jadi mengelola amanah dari masyarakat...jika manajemen keuangan atau kasnya masih acak-acakan takutnya amanah ini tidak bisa kita jalankan”

Jawaban faktor amanah ini dapat diinterpretasikan bahwa menjalankan amanah adalah perwujudan dalam perintah agama karena kedua yayasan tersebut sama-sama berlandaskan iman Islam. Dengan demikian, konsep amanah untuk menjalankan perintah agama mengungguli pemikiran bahwa penerapan akuntansi di yayasan merupakan bentuk ketaatan terhadap hukum negara.

Sehubungan dengan amanah ini, maka timbul keinginan secara internal untuk membenahi manajemen keuangan yayasan. Dua yayasan mempunyai pandangan yang sama tentang hal ini. Bendahara Yayasan AI mengatakan:

“Waktu saya ditawari posisi sebagai bendahara, salah satu poin yang menjadi tanggung jawab saya adalah laporan tentang kondisi yayasan sesungguhnya. Seperti hasilnya ada berapa, kemudian bukti kas ini ada apa saja, kemudian apakah ada hutang atau piutang”

Sedangkan Direktur Yayasan GI mengatakan:

“Kita ingin punya sertifikat ISO. Salah satu syaratnya adalah harus profesional dalam hal keuangan. Itulah yang mendasari kita membenahi keuangan”

Dari hasil wawancara ini terlihat bahwa keinginan secara internal bisa dari kesadaran pribadi bendahara itu sendiri untuk mengatur keuangan dan bisa juga dipicu dari tujuan utama organisasi. Dalam hal ini secara organisasi Yayasan GI menginginkan untuk mendapatkan sertifikat ISO sehingga mereka merasa penting untuk segera membenahi keuangannya.

Bagian selanjutnya adalah bagaimana kedua yayasan ini berusaha menerapkan akuntansi untuk menyusun laporan keuangannya. Pada saat penelitian ini dilakukan kedua Yayasan mempunyai kemiripan yaitu mereka masih dalam proses untuk menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi. Namun keduanya, sudah mempunyai catatan akuntansi yang sederhana seperti kas masuk, kas keluar dan catatan bank. Seperti halnya disampaikan oleh bendahara AI:

“Jadi sebelumnya sudah ada sistem. Sistem itu masih sistem informasi keuangan yang belum mengacu kepada PSAK. Masih sistem yang berupa pos kas, piutang, penerimaan, pengeluaran, titipan”

Sedangkan di yayasan GI, berdasarkan observasi dokumen pencatatan keuangan mereka. Yayasan ini hanya mencatat penerimaan kas dan pengeluaran kas. Hal ini juga dikonfirmasi oleh bendahara yayasan:

“Laporan keuangannya pakai excel. Di excel ada berapa sheet. Nanti di sheet terakhir, diisi paling akhir itu bagian kiri itu penghimpunannya berapa saja dan terus kanannya pengeluarannya berapa saja. Terus itu nanti kan ada sisa saldo. Nah itu posnya harus balance sama yang ada di rekening koran”

Tahap selanjutnya adalah bagaimana usaha mereka mengubah praktik akuntansi yang sederhana ini menjadi praktik yang sesuai dengan aturan akuntansi yang berlaku umum. Penelitian ini menemukan ada beberapa kondisi dan peristiwa yang mendorong yayasan untuk berubah dalam hal mengaplikasikan praktik akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi. Pertama adalah pengalaman pekerjaan para pengambil keputusan di yayasan, dimana pada yayasan AI adalah bendahara dan yayasan GI adalah direktur utama. Bendahara yayasan AI mengatakan:

“Pengalaman bekerja di bank selama 5 tahun. Di bank ini saya pegang bagian kredit BPR dan Koperasi. Di situ saya tahu kalau ada neraca, laba rugi, arus kas. Begitu saya pindah ke Yayasan, saya kaget juga, wah disini belum ada laporan. Jadi mau gak mau ya yayasan harus belajar akuntansi sesuai dengan aturan”

Dan pengalaman direktur Yayasan GI ketika bekerjasama dengan pihak lain sebagai donator:

“Kita pernah kerjasama dengan instansi yang meminta feedback laporan penggunaan dana. Karena waktu itu yang bertanggungjawab masih berstatus relawan dan ada halangan maka kita belum bisa mengerjakan laporan yang sesuai dengan aturan tersebut”

Kedua, mereka mengetahui bahwa pencatatan akuntansi yang mereka lakukan itu belum sesuai dengan aturan dari pihak luar yayasan. Seperti yang disampaikan oleh bendahara GI.

“Ternyata waktu mengobrol dengan teman-teman kuliah yang mungkin pernah belajar akuntansi....dari mengobrol, saya tahu ternyata memang ada aturannya untuk pencatatannya. Waktu dia melihat laporan saya, katanya ini laporan tidak bisa dibaca. Ini tidak bisa dibaca bagaimana. Saya jadi bingung kenapa tidak bisa dibaca, karena format ini tidak sesuai dengan format akuntansi pada umumnya”

Ketiga, mereka mengetahui ada praktik akuntansi yang sesuai dengan standar dengan melihat praktik akuntansi di Yayasan lainnya. Hal ini diungkapkan oleh bendahara Yayasan GI:

“Jadi kita akhirnya membandingkan dengan lembaga lain. Terus waktu kita melakukan perbandingan laporan keuangan sama lembaga lain. Punya mereka kok detail sekali sampai ada aset. Aset itu dicatat, terus ada piutang. Jadi waktu itu perbandingannya sama dompet dhuafa. Jadi laporan tahunannya detail sekali. Ada aset terus penyusutan. Pokoknya melihat laporan mereka kok beda berbeda dengan punya kita”

Berdasarkan wawancara diatas, bendahara dari kedua yayasan ini mendapatkan pengertian tentang akuntansi bukan dari bangku sekolah. Mereka bukan berlatar belakang sarjana ekonomi/akuntansi, sehingga wajar sekali mereka mendapatkan pengertian akuntansi dari lingkungan sosialnya, yaitu pengalaman kerja dan pihak eksternal yayasan.

Berdasarkan wawancara dengan bendahara kedua yayasan ini, didapat informasi bahwa di kedua yayasan ini mempunyai persamaan bahwa para pembina, pengawas dan pengurus yayasan lainnya tidak ada yang paham tentang akuntansi. Hal ini sangat menarik sekali karena dengan kondisi di internal organisasi yayasan tidak ada yang memahami akuntansi yang benar maka siapakah yang membimbing bendahara ini dalam menerapkan akuntansi yang benar setelah mereka sadar bahwa akuntansi yang telah diterapkan di yayasan selama ini masih belum sesuai dengan aturan akuntansi. Ternyata, mereka berusaha untuk belajar sekaligus mempraktikkan akuntansi dengan benar dengan jalan mencari bantuan dari pihak ketiga. Pertama, pihak ketiga yang mereka cari adalah kantor akuntan publik, seperti yang dialami oleh yayasan AI.

“Ketika laporan selesai di bulan Oktober 2020, tapi itu laporan masih harus banyak yang dibenahi. Masih banyak yang harus direcord, aset harus banyak yang diinventaris lagi”

Kemudian, dengan inisiatif bendahara yang didukung oleh ketua, maka yayasan AI meminta pihak eksternal yaitu kantor akuntan publik (KAP) untuk mereviu laporan keuangan tersebut.

“Akhirnya diaudit dengan laporan seadanya. Dari situ banyak masukan yang kita dapat sekitar 20 temuan. Berdasarkan pendapat KAP, maka laporan keuangan yang disusun berdasarkan system akuntansi pengeluaran dan pemasukan kas tersebut tidak dapat diaudit tapi direviu saja”

Dari KAP ini jugalah, bendahara yayasan AI mendapatkan pengetahuan tentang akun-akun yang spesifik diperuntukkan untuk organisasi nirlaba, seperti akun aset terikat, aset terikat sementara dan aset tidak terikat. Dari KAP ini juga, mereka juga mengetahui bahwa standar akuntansi untuk yayasan saat ini yang berlaku adalah ISAK 35 dan mereka belajar tentang hal tersebut dengan KAP. Saat penelitian ini selesai, yayasan AI dalam proses penyusunan laporan keuangan tahun 2021.

Berbeda dengan yayasan AI, yayasan GI mendapatkan pengetahuan tentang akuntansi dari mitra sesama yayasan dan perguruan tinggi. Hal ini disampaikan oleh bendahara dan direktur yayasan GI dimana mereka minta kepada mitra mereka yaitu yayasan DD untuk belajar akuntansi dan pelaporannya melalui magang. Dengan yayasan DD pula, yayasan GI mempelajari akuntansi untuk zakat, infaq, shodaqoh dan wakaf. Selain minta bantuan kepada mitra sesama yayasan untuk mendapatkan pengetahuan akuntansi, yayasan GI juga menghubungi sebuah perguruan tinggi untuk belajar akuntansi melalui program pengabdian masyarakat dan kerjasama untuk melakukan pelatihan dan pendampingan dalam proses penyusunan laporan keuangan. Sampai saat penelitian ini selesai, pendampingan masih dalam tetap dilanjutkan oleh yayasan GI dengan pihak perguruan tinggi.

Selain keterbatasan pengetahuan akuntansi yang menjadi kendala bagi yayasan untuk mengenal dan mempraktikkan akuntansi yang sesuai aturan, masih ada kendala lainnya lagi. Pertama adalah masalah organisasi. Hal ini disampaikan oleh Direktur GI yang mengatakan:

“Disini masih ada staf yang merangkap tugas, seperti bendahara itu juga merangkap sekretaris dan administrasi. Kemudian, standar operasional dan prosedur untuk beberapa program juga masih banyak yang kurang jelas. Dalam hal ini juga termasuk sistem akuntansi yang masih harus kita benahi”

Demikian juga halnya dengan Yayasan AI:

“Kendala utamanya adalah jumlah staff yang tidak memadai. Kita ada empat staff tapi dengan jumlah transaksi yang ribuan, itu tidak cukup untuk menjalankan system dan proses akuntansi”

Kedua adalah masalah keuangan. Yayasan GI ingin membeli aplikasi sistem akuntansi yang dijual bebas di luar untuk membantu dalam menerapkan akuntansi yang benar, namun terhalang oleh mahalannya biaya pembelian aplikasi tersebut. Yayasan tidak punya dana yang cukup untuk membeli aplikasi sistem akuntansi tersebut, demikian yang dikatakan oleh bendaharanya.

“Kan waktu itu ingin memakai aplikasi..... tapi ternyata mahal sekali sehingga tidak jadi”

Terkait dengan masalah keuangan juga, Yayasan GI mempunyai keterbatasan dalam memberikan imbalan yang memadai untuk pemegang tanggung jawab keuangan di Yayasan. Terbatasnya dana ini mengakibatkan pimpinan Yayasan tidak mempunyai posisi untuk menekan anggota pengurus harian Yayasan untuk segera mengaplikasikan akuntansi yang benar. Hal ini disampaikan oleh direktur GI:

“Kita tidak bisa menekan agar mereka memberikan effort yang lebih...karena kita belum bisa memberikan hak penuh kepada mereka”

Masalah ketiga adalah masalah yang terkait dengan system perekrutan karyawan yayasan. Selama ini, baik yayasan AI dan yayasan GI merekrut karyawan yang bukan berasal dari latar belakang akuntansi. Bendahara di yayasan AI dan GI merupakan sarjana pertanian dan bahasa serta staf mereka juga tidak berasal dari sarjana ekonomi/akuntansi. Hal ini disebabkan karena kebijakan kedua yayasan ini untuk mengutamakan kecocokan dengan nilai-nilai dasar organisasi yayasan daripada kemampuan pengetahuan akuntansi. Hal ini disampaikan oleh bendahara AI:

“Pada saat HRD menyeleksi, banyak yang bagus dari segi akuntansi tapi dari sisi kepercayaan, takut terjadi macam-macam. Mending yang biasa-biasa saja tapi jujur dan Amanah tapi bisa saya ajarin”

Hal serupa juga disampaikan direktur GI:

“Kita mencari dari relawan. Sepertinya ada yang bagus kemudian kita ajak bergabung. Kita mengutamakan loyalitas dalam pekerjaan. Karena kita tugasnya juga macam-macam”.

Bagian terakhir dalam proses wawancara adalah mencari data tentang pandangan yayasan apakah terdapat hubungan antara jumlah donasi/donator dengan keberadaan laporan keuangan. Direktur yayasan GI mengatakan:

“Sepertinya tidak ada. Karena kami selalu mengajukan proposal untuk mendapatkan donasi. Memang kita membuat laporan penggunaan dana. Namun laporan tersebut tidak menjadi penentu apakah kami mendapat dana lagi atau tidak tahun depannya, karena kami harus membuat proposal lagi”

Lain halnya dengan bendahara Yayasan AI yang menyebutkan:

“Ada kenaikan jumlah donasi sekitar 10 sampai 20 persen. Namun kita tidak tahu apakah jumlah donasinya meningkat atau tidak. Karena kita tidak punya rekapan daftar donator”

Dari hasil jawaban tersebut, penelitian ini menyimpulkan bahwa kedua yayasan ini belum mengalami rekognisi atas pengelolaan keuangannya yang ditinjau dari banyaknya donator atau jumlah donasi. Hal ini sangat wajar mengingat kedua yayasan ini masih berusaha dengan keras membenahi keuangannya seperti yang sudah dijabarkan di bagian sebelumnya.

Demikianlah penjabaran hasil pengumpulan data melalui dokumentasi dan wawancara. Secara ringkas, hasil pengambilan data adalah sebagai berikut (1) yayasan sudah termotivasi untuk mengaplikasikan akuntansi karena didorong oleh nilai amanah dan profesional; (2) yayasan tidak mempunyai sumber daya yang cukup untuk mendukung penerapan akuntansi yang benar; (3) yayasan mengandalkan pihak ketiga, seperti akuntan publik, mitra yayasan dan perguruan tinggi untuk menguasai ketrampilan akuntansi; (4) agen perubahan di yayasan mengandalkan pengalaman kerja pribadi mereka untuk menggerakkan yayasan untuk segera memperbaiki manajemen keuangan dan akuntansinya. Bagian selanjutnya adalah analisa data berdasarkan teori praktik dari Bourdieu.

Analisa

Akuntansi masuk ke dalam yayasan sebagai *symbolic power*, yaitu kekuatan yang tidak terlihat namun keberadaannya diakui oleh semua pihak yang ada di *field*. Akuntansi mempunyai kekuatan untuk masuk kedalam *field* yayasan dengan keberadaannya yang terlegitimasi oleh hukum negara. Kekuatan legitimasi akuntansi di *field* yayasan melalui undang-undang yayasan yang disahkan oleh pemerintah dan kemudian lebih lanjut pelaksanaan hukum tersebut dijabarkan dalam standar akuntansi yang ditetapkan oleh organisasi profesi akuntansi.

Dalam teori Bourdieu, bahasa merupakan contoh dari *symbolic power*, dimana orang akan mematuhi gaya dan teknik bahasa jika ingin diakui oleh masyarakat. Terkait dengan hal tersebut, maka akuntansi adalah bahasa pertanggungjawaban keuangan yang terlegitimasi dan menjadi peraturan permainan dalam *field* akuntansi yayasan. Berdasarkan Bourdieu (1992), seseorang atau organisasi tidak serta merta langsung masuk kedalam *field*. Namun, mereka menjadi masuk ke dalam *field* karena mereka mempunyai *stakes*. *Stakes* dapat berupa nilai-nilai yang menantang mereka sehingga mereka akan berjuang dalam *field* untuk mencapai *stakes* tersebut.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai amanah dan profesional merupakan *stakes* yang dimiliki oleh yayasan sehingga mereka masuk ke dalam *field* akuntansi yayasan. Dua yayasan yang dijadikan subyek penelitian ini mengatakan bahwa nilai amanah merupakan nilai yang menantang mereka untuk mengaplikasikan akuntansi. Hal ini terjadi karena kedua Yayasan ini adalah yayasan yang berlandaskan nilai agama dalam menjalankan operasionalnya. *Stakes* yang kedua adalah keinginan yayasan untuk profesional dan memenuhi standar mutu internasional dalam mengelola keuangannya. Kedua nilai inilah yang merupakan sesuatu yang berharga dan diperjuangkan oleh yayasan untuk mempertahankan posisi dan harga dirinya di masyarakat.

Yayasan yang mempunyai *stakes* berupa nilai amanah dan profesional yang mereka perjuangkan ini, akhirnya juga mematuhi peraturan permainan dalam *field* akuntansi yayasan. Akuntansi sebagai *symbolic power* akhirnya menjadi keyakinan bagi yayasan bahwa dengan akuntansi mereka dapat mencapai *stakes* nilai amanah dan profesional.

Selanjutnya yayasan, kemudian berjuang dan berkompetisi untuk menjalankan akuntansi dalam rangka mencapai *stakes*. Tujuan akhir yayasan adalah dapat menaikkan posisi yayasan di masyarakat tersebut, dalam hal ini adalah kepercayaan masyarakat terhadap yayasan itu terjaga dan meningkat. Ini yang disebut oleh Bourdieu sebagai *symbolic capital*. Untuk mencapai *symbolic capital*, yayasan menggunakan kekuatannya yaitu berupa kapital ekonomi, budaya dan sosial.

Namun, sayangnya, ketiga jenis kapital ini tidak terdistribusi merata diantara para yayasan. Mereka akhirnya berjuang dan berkompetisi untuk mendapatkan ketiga jenis kapital ini dengan caranya sendiri. Dalam penelitian ini yayasan AI menggunakan kapital ekonomi untuk menyewa akuntan publik sebagai konsultan dalam mengimplementasikan akuntansi. Meskipun mereka tidak mempunyai kapital budaya berupa staf yang berpendidikan maupun bersertifikat akuntansi dan jumlah staff keuangan yang cukup, mereka mendapatkan kemampuan untuk segera menerapkan akuntansi dengan mengandalkan kapital ekonominya. Sedangkan yayasan GI, mereka kurang memiliki kapital ekonomi yang cukup untuk menyewa akuntan publik dan kapital budaya mereka yang juga masih sangat kurang, yaitu tidak adanya staf berpendidikan dan bersertifikat akuntansi serta sistem dan prosedur organisasi yang masih tumpang tindih. Namun, yayasan GI harus tetap berjuang serta demi *stakes* yang harus mereka capai agar posisi mereka tetap diakui oleh masyarakat. Perjuangan yayasan GI untuk meraih kemampuan akuntansinya akhirnya dengan mengandalkan modal sosialnya, yaitu meminta bantuan dari perguruan tinggi dan mitra yayasan lain untuk mendapatkan kemampuan akuntansi.

Selain yayasan berusaha mendapatkan kapital sebanyak-banyaknya demi untuk menjalankan akuntansi yang sesuai dengan peraturan demi mencapai nilai amanah dan profesional, yayasan juga menggunakan pemikiran dan kemampuan keprofesionalan dari *agent of change* mereka. *Agent of change* di yayasan AI adalah bendahara yayasan dan di yayasan GI adalah direktur utama. Mereka berdua mempunyai pemikiran yang profesional terhadap peran akuntansi dan organisasi guna mencapai *stakes* nilai amanah dan profesional. Pemikiran profesional ini mereka dapat dari pengalaman kerja mereka di masa lalu dan pengalaman bersikap profesional dalam mengelola keuangan. Kemampuan ini yang membuat mereka menjadi mampu memproduksi dan mereproduksi disiplin profesional ke dalam yayasan terkait keharusan yayasan dalam mempertanggungjawabkan keuangannya. Kemampuan berpikir yang didapat dari pengalaman pribadi serta lingkungan inilah yang disebut dengan habitus.

Kapital dan habitus ini kemudian bersama-sama berperan agar yayasan mampu menjalankan praktik akuntansi. Sampai penelitian ini selesai, baik Yayasan AI maupun GI masih berjuang dengan menggunakan dua elemen ini untuk berusaha menjalankan praktik akuntansi dengan benar. Mereka masih berjuang dalam mencapai atau mempertahankan mencapai *stakes* yang mereka harapkan dapat tercapai. Yayasan GI masih berjuang untuk mendapatkan pelatihan akuntansi untuk mempraktikkan akuntansi dengan benar. Perjuangan ini guna mendapatkan sertifikat ISO untuk mendapatkan pengakuan profesional dalam mengelola program dan keuangannya. Sedangkan Yayasan AI berjuang dalam membuktikan bahwa mereka mampu mengelola keuangan dengan jujur dan profesional dengan melakukan audit atas laporan keuangan.

Hasil analisa data dengan menggunakan teori Bourdieu menghasilkan suatu pemahaman bahwa *field* akuntansi yayasan terbentuk dari nilai amanah dan profesional yang harus dipertahankan oleh yayasan agar posisi mereka tetap diperhitungkan oleh masyarakat. Akuntansi merupakan *symbolic power*, dimana akuntansi mempunyai kemampuan untuk memaksa yayasan menerapkannya. Hal ini dikarenakan legitimasi akuntansi di yayasan diperoleh dari pemerintah melalui undang-undang dan peraturan. Selanjutnya, yayasan menyakini bahwa akuntansi bisa digunakan untuk memenuhi nilai amanah dan profesionalisme.

Perjuangan yayasan dalam mentransformasikan modal ekonomi dan modal sosial untuk menjadi modal budaya berupa ketrampilan akuntansi, sistem akuntansi dan laporan keuangan terus berlanjut. Habitus agen perubahan menggerakkan yayasan untuk menjadi lebih sigap dalam mentransformasikan modal ekonomi dan modal sosial dalam rangka menerapkan akuntansi sesuai dengan peraturan. Namun sayangnya, penelitian ini belum menemukan adanya *symbolic capital* yaitu pengakuan atas posisi yayasan yang kuat di masyarakat yang disebabkan oleh akuntansi.

Penelitian ini melengkapi penelitian tentang akuntansi sebelumnya yang menyatakan masih banyak kendala bagi penerapan akuntansi di yayasan (Atufah et al., 2018; Martini et al., 2018; Niati et al., 2019; Yuliarti, 2014). Penelitian ini memberikan analisa yang mendalam tentang apa yang benar-benar dialami oleh Yayasan ketika mereka berusaha mendapatkan kapital dan mengerahkan sumber daya manusianya untuk tetap berjuang dalam menerapkan akuntansi. Namun penelitian ini belum sampai dengan napa yang dilakukan oleh Marques et al. (2012), karena kedua yayasan yang dijadikan studi kasus masih dalam pada tahap awal dalam menerapkan akuntansi yang sesuai dengan standar.

SIMPULAN

Penelitian ini membuktikan bahwa praktik akuntansi yayasan di Indonesia merupakan *field* akuntansi yayasan dengan jalan melaksanakan studi kasus dari dua yayasan yang dipakai. *Field* tersebut memaksa yayasan untuk tetap berjuang dan berkompetisi dalam mengakuisisi modal baik modal ekonomi, budaya dan sosial untuk melaksanakan praktik akuntansi. Penelitian ini menemukan bahwa kapital sosial merupakan jenis kapital yang paling diandalkan oleh yayasan dalam rangka menguasai kemampuan akuntansi. Serta, habitus *agent of change* memegang peranan penting atas terlaksananya akuntansi di yayasan.

Akuntansi masuk ke dalam *field* yayasan sebagai *symbolic power* karena ia memaksa yayasan untuk mematuhi melalui perundangan dan peraturan yang dilegitimasi oleh pemerintah. Dilain pihak yayasan mempunyai *stakes* nilai amanah dan profesional dalam mempertahankan posisinya di hadapan masyarakat umum. Dengan kondisi seperti ini, pada akhirnya yayasan menyakini bahwa akuntansi dapat membantu mereka dalam mencapai *stakes* yang mereka inginkan.

Kelemahan penelitian ini adalah tidak sampai mengukur *stakes* yang sudah didapat oleh yayasan. Alasannya adalah pertama yayasan masih dalam tahap pembelajaran dalam bidang akuntansi untuk menyusun laporan keuangan. Kedua, penelitian ini dibatasi oleh waktu, tenaga dan sumber daya untuk melakukan survei kepada donatur dalam mengukur tingkat amanah dan profesionalisme yang dicapai oleh yayasan.

Saran dari penelitian ini adalah hendaknya pihak ketiga yang mempunyai kelimpahan kapital budaya berupa sumber daya yang terkait dengan akuntansi, seperti organisasi profesi akuntan dan perguruan tinggi melakukan pelatihan-pelatihan kepada yayasan-yayasan lain yang kesulitan mendapatkan kapital budaya ini. Inovasi juga dapat dilakukan oleh yayasan yaitu mengembangkan aplikasi sistem akuntansi yang terjangkau oleh anggaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N., & Faturrahman, F. (2021). Analisis penerapan akuntabilitas pengelolaan keuangan sesuai standar akuntansi isak 35 pada yayasan an-nahl bintang. *JAJA: Journal of Accounting, Finance and Auditing*, 3(2), 24–34.
- Anggraeny, S. N., Kudhori, A., & Fikria, A. (2018). Pelatihan Penyusunan Laporan Keuangan Dalam Lingkup Yayasan Pendidikan Dan Pondok Pesantren Subulul Huda Kembang Sawit. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, DIKEMAS*, 2(1).
- Atufah, I. D., Yulianti, N. C., & Puspitasari, D. (2018). Penerapan Psak No.45 Tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Khairiyah. *International Journal of Social Science and Business*, 2(3), 115. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v2i3.16218>
- Bourdieu, P. (1985). The social space and the genesis of groups. *Theory and Society*, 14(6), 723–744. <https://doi.org/10.1007/BF00174048>
- Bourdieu, P. (1986). The Forms of Capital. In *The Sociology of Economic Life, Third Edition* (pp. 1–543). <https://doi.org/10.4324/9780429494338>
- Bourdieu, P., & Wacquant, L. (1992). An Invitation of Reflexive Sociology. In *An Invitation to reflexive Sociology*.
- Fukofuka, P., Scobie, M., & Finau, G. (2022). Indigenous practices of accounting on the ground: a Bourdieusian perspective. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*, 1–23. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-11-2021-5529>
- Marques, C., Maria, V., & Maciel, V. (2012). the Accounting of Non-Profit Organizations in Portugal: the Case of Private Institutions of Social Solidarity (Ips). *PROBLEMS OF MANAGEMENT IN THE 21st CENTURY*, 5, 72–82. <http://oaji.net/articles/450-1391966429.pdf>
- Martini, R., Zulkifli, Z., Hartati, S., & Armaini, R. (2018). Pembukuan Dan Pelaporan Informasi Akuntansi Keuangan Berbasis Psak 45: Pada Panti Asuhan Al-Amanah, Palembang. *Aptekmas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2). <https://doi.org/10.36257/aps.v1i2.1205>
- Niati, A., Suhardjo, Y., Wijayanti, R., & Hanifah, R. U. (2019). Pelatihan Pengelolaan Manajemen Keuangan dan Pelaporan Keuangan Akuntansi Pesantren bagi Pengelola Yayasan Pondok Pesantren X di Kota Semarang. *Jurnal Surya Masyarakat*, 2(1), 76. <https://doi.org/10.26714/jsm.2.1.2019.76-79>

- Pemerintah Republik Indonesia. (2008). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2008 TENTANG USAHA MIKRO, KECIL, DAN MENENGAH* (Issue 1).
- Permatasari, M. (2018). Perancangan Sistem Informasi Akuntansi Manual pada Yayasan Asy-Syifa Sumberjambe. *International Journal of Social Science and Business*, 2(4), 216. <https://doi.org/10.23887/ijssb.v2i4.16332>
- Pinxten, W., & Lievens, J. (2014). The importance of economic, social and cultural capital in understanding health inequalities: using a Bourdieu-based approach in research on physical and mental health perceptions. *Sociology of Health & Illness*, 36(7), 1095–1110. <https://doi.org/10.1111/1467-9566.12154>
- Pret, T., Shaw, E., & Drakopoulou Dodd, S. (2016). Painting the full picture: The conversion of economic, cultural, social and symbolic capital. *International Small Business Journal: Researching Entrepreneurship*, 34(8), 1004–1027. <https://doi.org/10.1177/0266242615595450>
- Republik Indonesia. (2001). *UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 16 TAHUN 2001 TENTANG Y A Y A S A N. 2001*.
- Rizki, M., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Yayasan, S., Insan, N., & Excel, M. (2021). Pendampingan Penyusunan Laporan Keuangan Nirlaba Sekolah Yayasan Nurul Insan Dengan Microsoft Excel. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 1(2).
- Rizky, D. A., & Padmono, Y. Y. (2018). Analisis Penerapan PSAK No. 45 Pada Yayasan Masjid Al Falah Bogor. *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 13(1), 1–17. <https://doi.org/10.32832/neraca.v13i1.2014>
- Utomo, R., & Qomariah, I. N. (2014). Penerapan Psak No 45 Pada Laporan Keuangan Yayasan Penolong Anak Yatim Dan Miskin Perguruan Darul Penerapan PSAK No 45 Pada Laporan Keuangan Yayasan Penolong Anak Yatim dan Miskin Perguruan Darul Islam di Kota Gresik Untuk Mewujudkan Akuntabilitas Keuanga. *GEMA Ekonomi, Jurnal Fakultas Ekonomi, Universitas Gresik.*, 3(2), 230–241.
- Yuliarti, N. C. (2014). Studi Penerapan PSAK 45 Yayasan Panti Asuhan Yabappenatim Jember. *Jurnal Akuntansi Universitas Jember, Vol. 12*(No. 2), 58–73.